

Halo semuanya! Apa kabar? Masih semangat ya mengikuti pembelajaran Seni Budaya di kelas 10? Nah, hari ini penulis ingin membagikan [materi Seni Budaya kelas 10](#) mengenai cara Menyusun Naskah Lakon. Apakah kamu sudah siap? Yuk, langsung simak ulasan di bawah ini.

Bab 8: Menyusun Naskah Lakon



Storyboard drawing with pencil creative sketch cartoon. Storyboarding is process image displayed in sequence for purpose of pre-visualizing motion picture, interactive media. Concept sketching ideas.

Naskah Lakon

Lakon dalam adalah hasil karya kolektif masyarakat, seniman/ sastrawan yang diwujudkan dalam bentuk naskah dengan cara ditulis atau tidak tertulis (leluri).

Lakon menurut seniman/kreator seni teater merupakan bahan baku atau sumber ide,

gagasan dalam menyampaikan pesan estetis (bentuk/wujud pementasan) dan pesan moral (makna kehidupan) melalui kreativitas pementasan teater.

Lakon dalam pementasan teater tradisional (teater rakyat dan teater istana) memiliki ciri tidak menggunakan naskah tertulis sebagaimana lakon pada teater non tradisional (modern).

Naskah lakon pada teater tradisional dituangkan dalam bentuk *bedrip* atau *bagal*, yaitu cerita bersifat garis besar dari adegan lakon yang akan di pentaskan. Lakon bersumber dari kisah roman, kisah 1001 malam (desik), kisah gambaran kehidupan sehari-hari, sejarah, legenda, babad, dan epos, yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Lakon teater berisi tentang kehidupan. Nilai-nilai kehidupan menjadi sumber ide dan gagasan dalam penyusunan/penulisan lakon/cerita.

Dalam lakon/kisah mengandung unsur konflik. Dengan adanya konflik berupa pertentangan yang alami pelaku, pemain atau tokoh dalam cerita akan mengalir dan berkembang.

Konflik cerita dalam lakon dapat dibangun dengan terjadinya pertentangan tokoh utama ([protagonis](#)) dan tokoh lawan ([antagonis](#)) atau tokoh utama dengan dirinya sendiri (*intern conflict*), seperti memilih keyakinan atau kejiwaan yang dihadapi.

Konflik cerita dapat terjadi apabila tokoh utama mengalami pertentangan dengan lingkungan (*extern conflict*), yaitu merubah suatu kebiasaan atau masyarakat adat yang dapat menimbulkan musibah, wabah, seperti penyakit, banjir, dan bencana lain yang ditimbulkan akibat pengaruh alam dan lingkungan masyarakat.

Lakon yang baik harus mempertimbangkan kejelian memilih lakon sesuai usia dan perkembangan peserta didik, memiliki daya tarik tematik, memiliki waktu yang cukup dalam penyiapan materi pementasan, lakon yang dibawakan menjadi wahana dan sarana pendidikan dalam berbagi pengalaman dengan positif dan bersama.

Ciri-ciri Lakon Rakyat dan Istana

No.	Lakon Teater Tradisional	
	Rakyat	Istana
1	Tidak ada naskah baku, lakon disampaikan dalam bentuk <i>bagal</i> , <i>bedrip</i> atau garis besar cerita saja bersumber cerita daerah setempat,	Lakon bersumber cerita ramayana, mahabarata dan cerita panji (hikayat kebesaran raja-raja).
2	Lakon lebih mengutamakan isi seni (nilai pesan) dan mengusung fungsi terkait hiburan dari pada mengedepankan keindahan bentuk seni (estetis). Oleh karena tidak heran bahwa kecenderungan lakon dalam pementasan teater tradisional rakyat unsur-unsur seni didalamnya bersifat tidak baku tergantung permintaan yang punya hajat.	Lakon lebih mengedepankan keindahan seni yang matang dan mapan. Oleh karenanya, seni istana disebut seni adiluhung yang mapan (isi seni dan nilai seni) dan mengusung fungsi terkait kebesaran raja, upacara khusus. Oleh karena tidak heran bahwa kecenderungan lakon dalam pementasan teater tradisional istana unsur-unsur seni didalamnya bersifat baku dan terorganisir dengan baik.
3	Lakon sebagai unsur cerita, bersumber dari kisah-kisah roman dan drama kehidupan dengan topik kriminal, sejarah, dan kisah yang tidak biasa dalam kehidupan.	Lakon sebagai unsur cerita, bersumber dari kisah; Babad (cerita silsilah tanah leluhur), Hikayat (cerita panji), dan Epos (mahabarata dan ramayana).

No.	Lakon Teater Tradisional	
	Rakyat	Istana
4.	Bentuk lakon cenderung bersifat komedi dan melodrama. Yakni, lakon yang diangkat lebih mengutamakan unsur hiburan sekaligus memberikan gambaran pesan lakon yang bersifat sederhana sesuai kebiasaan hidup masyarakat pendukungnya.	Bentuk lakon cenderung bersifat tragedi, yakni peristiwa yang mengangkat kisah-kisah perjuangan para leluhur dan orang-orang yang memiliki kharisma dan ketuladan.
5	Unsur-unsur lakon di dalamnya cenderung bersifat sederhana, tidak rumit, mudah dicerna dan memiliki keakraban cerita dengan masyarakat penduduknya.	Unsur-unsur lakon di dalamnya cenderung bersifat baku, rumit, dan memiliki estetika tinggi. Karena dirancang oleh para empu yang memiliki keahlian di bidangnya.
6	Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita atau lakon cenderung menggunakan bahasa daerah yang tidak terikat dan cenderung menggunakan bahasa keseharian; lugas, dan bebas.	Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan cerita atau lakon cenderung menggunakan bahasa daerah yang ketat atau menggunakan bahasa dengan idiom-idiom bahasa yang benar sesuai kebutuhannya.

Jenis-jenis Lakon Menurut Babak

Lakon dibangun oleh peristiwa dalam adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang ditandai dengan keluar masuknya tokoh, perupaan atau musik dalam seni pementasan.

Dalam satu babak terjadi lebih dari satu adegan. Babak adalah susunan dari beberapa adegan yang ditandai dengan terjadinya pergantian setting (tempat, waktu dan kejadian peristiwa).

Berdasar jumlah babak, lakon ada 2 jenis yaitu lakon pendek (terdiri dari 1 babak dengan beberapa adegan) dan panjang (terdiri dari 3-5 babak dengan beberapa adegan). Bentuk lakon dalam seni teater dan seni drama yaitu lakon tragedi, komedi, tragedi komedi dan melodrama.

1. Lakon Tragedi

Lakon tragedi mengandung unsur sejarah perjuangan, memiliki pola penceritaan kejayaan, keruntuhan, peran utama mengalami irama tragis, poima (itikad peran utama), mathema (peran utama mengalami hambatan), pathema (klimaks peran utama) berujung tragis, yaitu mengalami kecacatan (fisik-psikis) atau kematian.

2. Lakon Komedi

Lakon komedi pola penceritaannya diulang-ulang, menjadi bahan tertawaan, menghibur orang lain, penuh dengan satir (sindiran) dan berujung peran utama mengalami kebahagiaan atau tragis akibat perbuatan dirinya sendiri.

Lakon tragedi komedi, peran utama mengalami atau menjadi bahan tertawaan orang lain, berujung dengan tragis atau mengalami penderitaan bahkan kematian.

3. Lakon Melodrama

Lakon melodrama mengangkat tema keluarga, percintaan atau kisah dua sejoli yang berjuang dalam memadu kasih, berujung dengan kebahagiaan atau *happy ending*.

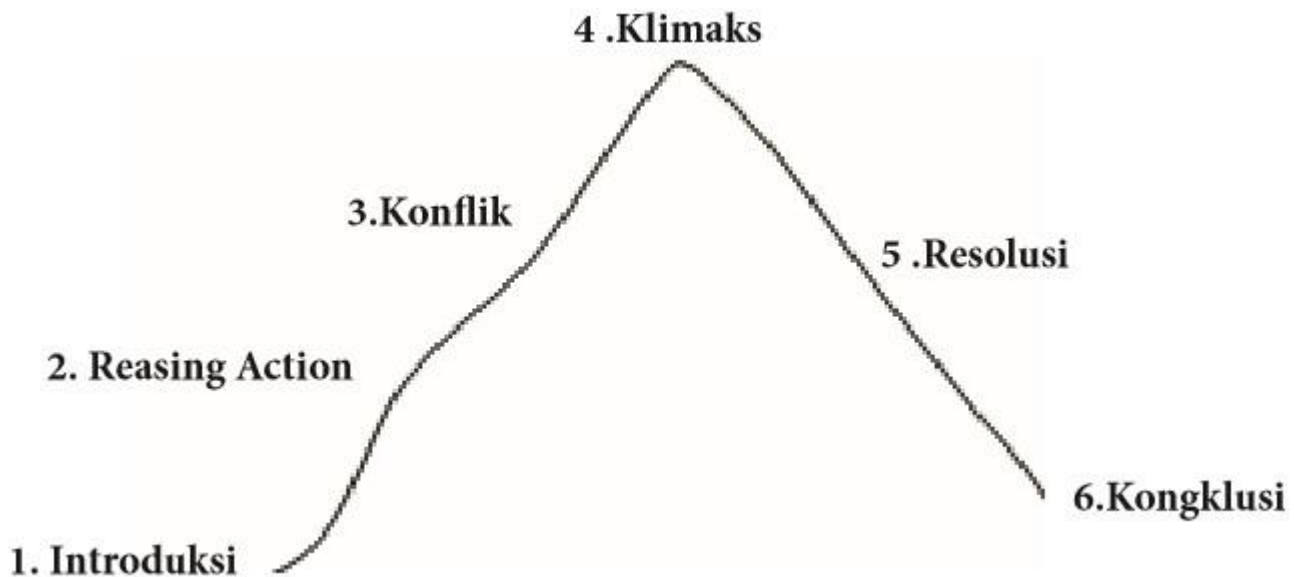
Unsur-unsur Dalam Lakon Teater

Unsur dalam lakon teater yaitu alur/jalan cerita, tema, tokoh, karakter, setting, dan sudut pandang pengarang. Unsur-unsur dalam lakon teater harus mengandung keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) dan fokus atau pusat penekanan sesuatu (*right emphasis*).

1. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dihubungkan dengan sebab akibat (hukum kausalitas). Alur ada 2 jenis yaitu maju dan mundur. Alur maju adalah rangkaian cerita mengalir dari A sampai Z.

Alur mundur adalah cerita berjalan, yaitu, penggambaran cerita yang mengakhirkan bagian awal, disebut dengan flashback. Alur dalam cerita dibangun oleh struktur. Menurut Aristoteles, struktur cerita sebagai berikut:



Keterangan gambar:

1. Introduksi : Pengenalan tokoh
2. *Reasing Action* : tokoh utama memiliki itikad
3. Konflik : tokoh utama mengalami pertentangan
4. Klimaks : terselesaikannya persoalan tokoh utama
5. Resolusi : penurunan klimaks atau anti klimaks
6. Konklusi : kesimpulan cerita atau kisah

2. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang mengandung masalah yang diangkat, gagasan yang ditawarkan, dan pesan yang disampaikan pengarang. Masalah yang diangkat dalam tema cerita berisi persoalan kehidupan, seperti Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan pada suatu masyarakat tertentu.

3. Penokohan

Penokohan di dalam teater dibagi menjadi beberapa peran, yaitu protagonis, antagoni, deutragonis, foil, tetragoni, confident, *raisonneur* dan utility. Karakter adalah watak atau perwatakan yang dimiliki tokoh atau pemeran dalam lakon dengan ciri khusus berupa status sosial, fisik, psikis, dan intelektual.

4. Setting dan Sudut Pandang

Setting adalah unsur yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian peristiwa dalam sebuah babak. Sudut pandang (*point of view*) adalah gambaran intelektualitas dan kepekaan pengarang/kreator dalam menangkap dan memaknai fenomena yang terjadi.

Teknik Menyusun Naskah Lakon

Teknik menyusun naskah lakon ada 3, yaitu teknik menterjemahkan, adaptasi, sadur dan sanggit. Menterjemahkan adalah mengalihbahasakan atau *translate* dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya, bahasa daerah (Sunda, Jawa) ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Adaptasi adalah teknik menyusun naskah lakon yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi perbendaharaan naskah lakon seni teater yang bersumber dari cerita, kisah atau lakon yang ada, pernah tumbuh dan berkembang di daerah.

Mengadaptasi naskah sastra drama/lakon teater dapat dilakukan dengan cara meminjam kandungan isi tematik dan struktur lakon dari naskah aslinya. Namun bentuk lakonnya dapat disesuaikan dengan setting yang dikehendaki kreator.

Sadur adalah teknik menyusun naskah dengan cara mengubah sebagian unsur karya orang lain menjadi karya kita, tetapi tidak menghilangkan dan merusak unsur-unsur pokok lakon dari pengarangnya.

Sanggit adalah proses pengembangan cerita dari tematik yang ada atau pengembangan lakon dari sebuah adegan atau babak dalam lakon sehingga lakon yang disusun benar-benar baru, tidak sama dengan lakon asli yang dijadikan sumber gagasan lakon baru.

Sanggit hanya dapat dilakukan pada cerita, kisah, yang memungkinkan terjadinya pengembangan lakon atau cerita ke arah peristiwa dramatik, yaitu memiliki unsur konflik penokohan cerita/lakon yang jelas. Konflik adalah inti dari cerita atau kisah itu sendiri.

Daftar Pustaka:

Soetedja, Zackaria dkk. 2017. *Seni Budaya SMA/MA SMK/MAK Kelas X Semester 1*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.